

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN TASK BASED LEARNING DALAM  
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JERMAN  
MAHASISWA FBS UNM**

**IMPLEMENTATION OF TASK BASED LEARNING METHODS IN IMPROVING  
GERMAN SPEAKING SKILLS FOR STUDENTS AT FBS UNM**

<sup>1</sup>Alamsyah<sup>1</sup>, <sup>2</sup>Syarifah Fatimah, <sup>3</sup>Muftihaturrahmah Burhamzah

<sup>1, 2, 3</sup>, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>1</sup>[der\\_alamsyah@unm.ac.id](mailto:der_alamsyah@unm.ac.id), <sup>2</sup>[syarifah.fatimah@unm.ac.id](mailto:syarifah.fatimah@unm.ac.id), <sup>3</sup>[amaburhamzah@unm.ac.id](mailto:amaburhamzah@unm.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study examines the application of Task-Based Learning (TBL) methods to improve students' speaking skills. The purpose of this study is (1) to improve students' skills in speaking German by applying task-based learning, and (2) to describe the student's response to the German "Sprechfertigkeit" course with the application of task-based learning. This research is an empirical study that can be classified into a type of classroom action research that is qualitative descriptive. The research subjects are lecturers and students of grade 4 of class B 26 people. Based on the student test results, there is a good improvement from the problem identification phase to the 2nd cycle. The problem identification phase, the average student score is classically 4.6 which is in the less category. Of these scores, only 6 (24%) of people scored greater than or equal to 6, while the rest (78%) scored less than 5. Cycle 1 average student speaking skills is 6.93; The 26 students (100%) scored equal to or greater than 6. Cycle 2 the average score of a student's speaking skills increased to 7.54. Based on these grades it is known that 100% of students get a score equal to or greater than 6. The success of the learning program is directly related to the applied learning model. A learning model generally in addition to being designed to have short-term goals also has long-term goals, which will affect a person's development. The teaching-learning process that implements task-based learning design, teachers provide a variety of tasks in the form of learning activities to communicate in the target language that focuses more meaning and value than language rules. These tasks emphasize the achievement of learning goals, namely communicative goals. The variety of learning models is determined by the variety of goals (learning outcomes) that are to be achieved in the learning process. This research discusses the importance of task-based learning in German language learning.*

**Keywords:** Learning methods, speaking skills, Task Based Learning.

**ABSTRAK**

*Penelitian ini mengkaji tentang penerapan metode Task-Based Learning (TBL) untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam berbicara bahasa Jerman dengan menerapkan task-based learning, dan (2) untuk mendeskripsikan respon mahasiswa dalam perkuliahan "Sprechfertigkeit" bahasa Jerman dengan diterapkannya task-based learning. Penelitian ini merupakan pengkajian empirik yang dapat digolongkan ke jenis penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang bersifat deskriptif kualitatif. Subyek penelitiannya yaitu dosen dan mahasiswa semester 4 kelas B 26 orang. Berdasarkan skor hasil tes mahasiswa, terlihat adanya suatu peningkatan yang bagus dari fase identifikasi masalah sampai pada siklus 2. Fase identifikasi masalah, nilai rerata mahasiswa secara klasikal adalah 4,6 yang berada pada kategori kurang. Dari nilai ini, hanya 6 (24%) orang yang mendapatkan skor lebih besar daripada atau sama dengan 6, sedangkan sisanya (78%) mendapatkan skor kurang dari pada 5. Siklus 1 rerata keterampilan berbicara mahasiswa adalah 6,93; dari nilai tersebut diketahui bahwa ke-26 mahasiswa (100%) mahasiswa mendapatkan skor sama dengan atau lebih besar dari 6. Siklus 2 skor rerata keterampilan berbicara mahasiswa meningkat menjadi 7,54. Berdasarkan nilai tersebut diketahui bahwa 100% siswa mendapatkan skor sama dengan atau lebih besar dari 6. Keberhasilan program pembelajaran berkait langsung dengan model pembelajaran yang diterapkan. Suatu model pembelajaran umumnya di samping didesain memiliki tujuan jangka pendek juga memiliki tujuan jangka panjang, yang akan berpengaruh terhadap perkembangan seseorang. Proses belajar-mengajar yang mengimplementasikan desain task-based learning, pengajar memberikan berbagai macam*

*tugas yang berupa aktivitas-aktivitas belajar berkomunikasi dalam bahasa target yang lebih memfokuskan arti dan nilai daripada aturan bahasa. Tugas-tugas tersebut menekankan pada pencapaian tujuan pembelajaran, yaitu tujuan komunikatif. Beragamnya model pembelajaran ditentukan oleh beragamnya tujuan (hasil belajar) yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran tersebut. Penelitian ini membahas pentingnya task-based learning dalam pembelajaran bahasa Jerman.*

**Kata Kunci : Metode pembelajaran, keterampilan berbicara, Task Based Learning**

| Submitted                   | Accepted                    | Published                   |
|-----------------------------|-----------------------------|-----------------------------|
| March 10 <sup>th</sup> 2023 | March 24 <sup>th</sup> 2023 | March 25 <sup>th</sup> 2023 |

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Berjalannya waktu menuju ke arah modernisasi akan mendatangkan tuntutan-tuntutan dan tantangan-tantangan baru yang lebih rumit dan kompleks. Menurut Tirtarahardja dan Sulo (2005:225) salah satu peranan pendidikan yaitu menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan dan untuk mengantisipasi setiap permasalahan ke depannya yang tidak dapat dijangkau oleh daya ramal manusia. Maka berdasarkan pendapat tersebut, pendidikan sengaja dilakukan supaya setiap fungsinya dapat terwujud guna membuat hidup menjadi lebih baik.

Di Indonesia pendidikan diatur dalam kurikulum. Tuntutan kurikulum 2013 yang dipakai saat ini adalah siswa diharapkan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan lebih mampu berpikir kritis dengan cara mengembangkan keterampilan menerapkan pengetahuan yang dipelajari di kelas terhadap berbagai macam situasi di dalam kehidupan (Kemdikbud, 2012:82). Selain itu, As'ari (2014:5) berpendapat hal sama bahwa kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk lebih aktif dan proaktif di mana saja dalam membangun pengetahuannya. Nurdiyanto, A. (2015).

Belajar bahasa berarti belajar untuk berkomunikasi, yang sebagian besar dilakukan secara lisan. Hardjono (1988:78) berpendapat bahwa tujuan dari pengajaran bahasa asing dewasa ini diarahkan ke pengembangan keterampilan menggunakan bahasa asing yang dipelajari sesuai dengan tingkat dan taraf yang ditentukan oleh kurikulum yang berlaku. Singkatnya kurikulum memegang peranan penting dalam merumuskan tujuan pengajaran dan pengembangan keterampilan bahasa asing sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Menurut Ghöring dalam Hardjono (1988:5) mengungkapkan bahwa tujuan umum pengajaran bahasa asing ialah berkomunikasi timbal-balik antar kebudayaan (*cross cultural communication*) dan saling pengertian antar bangsa (*cross cultural understanding*). Peserta didik dikatakan telah mencapai tujuan ini jika ia telah memiliki pengetahuan dan keterampilan berbahasa asing sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Jadi jelas bahwa dalam pembelajaran bahasa asing ada dua hal yang penting yang harus diperhatikan. Peserta didik diharapkan tidak hanya mampu berkomunikasi dengan lancar dan baik dalam bahasa asing tersebut, tetapi juga mengerti sekaligus memahami kebudayaan yang dianut oleh negara-negara yang mempunyai bahasa tersebut, sehingga peserta didik akhirnya mampu menggunakan bahasa tersebut apabila berhadapan langsung dengan seorang warga negara dari asal bahasa tersebut.

Bahasa Jerman merupakan mata pelajaran yang mengembangkan keterampilan berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dan budaya (Depdiknas, 2003:2). Karakteristik pembelajaran bahasa Jerman haruslah mencakup aspek, yaitu: (1) bahasa sebagai

saran komunikasi, aspek performans (kinerja, unjuk kerja) kebahasaan. Adapun aspek mata pelajaran bahasa Jerman meliputi keterampilan berbahasa, yaitu *Hörverstehen* (keterampilan menyimak), *Sprechfertigkeit* (keterampilan berbicara), *Leseverstehen* (keterampilan membaca), dan *Schreibfertigkeit* (keterampilan menulis), (2) unsur-unsur kebahasaan yang meliputi tata bahasa, kosakata, pelafalan dan ejaan, (3) aspek kebudayaan yang terkandung dalam teks lisan dan tulisan.

Pada kenyataannya dalam proses belajar mengajar bahasa Jerman, khususnya dalam pengajaran berbicara masih ada kendala, pembelajaran bahasa Jerman ternyata belum maksimal. Banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut diantaranya adalah lingkungan, sarana dan prasarana belajar, media pengajaran, dan peserta didik. Di antara hal tersebut ada dua faktor yang paling mempengaruhi yaitu dosen dan peserta didik. Dosen menggunakan metode konvensional yaitu cenderung banyak berceramah dan pembelajaran berlangsung secara deduktif, sehingga proses pembelajaran terkesan monoton. Dosen lebih senang mengajarkan materi pelajaran secara non lisan yaitu penyajian materi yang lebih menekankan pada latihan gramatik tertulis. Hal ini berakibat, bahwa pembelajaran keterampilan berbicara pada mahasiswa belum optimal. Tidak semua peserta didik mendapat waktu untuk melatih ketrampilan berbahasa lisan mereka. Peserta didik cenderung hanya mendengar dan mencatat saja. Pada saat proses pembelajaran bahasa Jerman terlihat bahwa keterlibatan peserta didik belum optimal, peserta didik kurang menanggapi tugas yang diberikan oleh guru. Peserta didik yang seharusnya mendengarkan perintah guru malah sibuk dengan aktivitas lain, seperti bercerita dengan teman sebangkunya, bermain *handphone*, dan kurang memperhatikan penjelasan dari dosen. Banyak peserta didik yang kurang terampil dalam menuangkan gagasannya terutama secara lisan, mereka juga terlihat tidak percaya diri dan gugup serta mereka merasa belum menguasai apa yang akan diungkapkan, termasuk menguasai bahasa Jerman yang digunakan. Hal ini dikarenakan latihan keterampilan berbicara peserta didik belum maksimal. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru tentunya harus kreatif dan bisa menemukan suatu cara yang dapat menumbuhkan minat peserta didik.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah belajar peserta didik adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang dapat membantu mahasiswa dalam mengekspresikan bahasa dan sekaligus pembelajaran menjadi lebih menarik. Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut; (1) Pembelajaran bahasa Jerman di kelas masih belum maksimal terutama pada keterampilan berbicara. Peserta didik kesulitan dalam berbicara menggunakan bahasa Jerman; (2) dosen menggunakan metode konvensional, sehingga keterlibatan peserta dalam pembelajaran masih kurang; (3) Terdapat peserta didik yang masih memiliki minat dan motivasi rendah untuk belajar bahasa Jerman.

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran agar keterampilan berbicara mahasiswa meningkat. Salah satunya dengan menggunakan solusi pemecahan yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran *task based learning*. *Task Based Learning* (TBL) adalah suatu metode pembelajaran yang memberikan tugas kepada peserta didik untuk melaksanakan pembelajarannya sendiri maupun kelompok (Q., Zhou, Q., Huang, H. Tian, 2013:40-45). Tugas yang diberikan pada metode ini adalah tugas peran setiap peserta didik yang berbeda dalam satu kelompok dan mereka harus bertanggung jawab atas perannya masing-masing tersebut (Q., Zhou, Q., Huang, H. Tian, 2013:40-45). Pembelajaran berbasis tugas ini dapat menciptakan atau memberikan stimulus kepada peserta didik untuk mencari ide atau pengetahuan awal tentang apa yang akan mereka ketahui sesudahnya (N P Somawati, et al. 2018).

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis dan Strategi Penelitian

Penelitian dengan penerapan pendekatan TBL ini dilaksanakan pada bulan April 2021, menggunakan pendekatan penelitian secara kualitatif dan kuantitatif. Lokasi penelitian adalah kampus UNM Fakultas Bahasa dan Sastra, penelitian dilaksanakan di kelas bahasa Jerman dengan mengambil sampel kelas yang meliputi seluruh unit populasi dari mahasiswa semester 3 (tiga) tahun ajaran 2021/2022. Jumlah mahasiswa yang menjadi objek penelitian adalah sebanyak 14 orang. Penelitian dimulai pada saat pembelajaran mata kuliah *horen und sprechen*.

### B. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen, seperti kuesioner, lembar observasi, tes, dan pedoman wawancara. Seluruh alat tersebut digunakan secara selektif untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan proses, keefektifan, respons, dan tingkat prestasi mahasiswa. Instrumen dalam bentuk perangkat elektronik juga digunakan untuk mengumpulkan dokumentasi, baik berupa gambar maupun *video* rekaman kegiatan. Untuk mempermudah proses pengambilan data, peneliti bekerja sama dengan orang lain yang menjadi kolaborator dalam penelitian.

Prosedur penelitian dilakukan berdasarkan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dari Hopkins (1993). Data yang terkumpul kemudian dibaca, dan diseleksi berdasarkan fokus penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah secara kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dilakukan menggunakan beberapa teori, yakni teori analisis aspek-aspek struktur gramatika oleh Graham dan Walsh (1996,8-10), dan beberapa teori lain yang terkait dengan analisis komponen surat. Data yang dihasilkan merupakan data formal yang disajikan dalam bentuk narasi, melalui teknik penyajian deskriptif-interpretatif.

Sementara itu, metode kuantitatif dilaksanakan dengan mengacu kepada perhitungan angka-angka berdasarkan hasil penilaian prestasi mahasiswa dalam berbicara. Data yang dihasilkan merupakan data formal, terdiri dari skor penilaian komponen surat melalui rubrik. Skor tersebut meliputi, penilaian penggunaan bahasa, organisasi ide/gagasan, format, gaya penulisan, dan mekanik. Hasil analisis tersebut disajikan dalam bentuk tabel yang dijelaskan dengan narasi, menggunakan teknik penyajian data secara deskriptif. Perolehan nilai dari analisis kelima komponen surat diatas, kemudian diakumulasikan menjadi sebuah jumlah nilai presentase (%) yang mengacu pada markah huruf sesuai yang berlaku di kampus UNM, yakni persentase nilai 85- 100% (A), 70-84% (B), 55-69% (C), 45-54% (D), dan 40-44% (E).

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Adapun kriteria masing-masing adalah sebagai berikut: lembar tes/tes hasil belajar: Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur keterampilan mahasiswa dalam berbicara selama perkuliahan. Lembar tes ini dianalisa secara deskriptif. Dalam hal ini, data yang didapatkan melalui presentasi berbicara mahasiswa dibahas secara deskriptif dengan memberikan skor atau nilai kuantitatif. Jurnal peneliti, lembar angket, lembar/pedoman wawancara, dokumentasi handycam/gambar kegiatan dan catatan di lapangan akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dalam bentuk paparan yang terorganisasi dengan mengikuti prosedur analisis data deskriptif kualitatif, seperti (1) tabulasi data, (2) reduksi data melalui pengategorian, (3) interpretasi, dan (4) pengambilan simpulan. Fase berikutnya yang perlu dilakukan setelah data dianalisis adalah menyimpulkan data tersebut. Melalui simpulan ini, kelebihan dan kelemahan kinerja siklus dapat diketahui, yang kemudian berimplikasi pada

pemahaman pada keberhasilan atau kegagalan penelitian. Lembar pengamatan digunakan untuk mengamati dan mencatat mengenai tingkah laku akademik, pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam berbicara bahasa Jerman. Lembar pengamatan dianalisis secara statistik untuk mendapatkan skor dari masing-masing aspek penilaian. Penafsiran skor pada lembar pengamatan terhadap mahasiswa merupakan prosentase skor yang dicapai dibandingkan dengan skor maksimal (Arikunto, 2003)

$$A\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

A% : prosentase pada lembar pengamatan  
 n : skor perolehan  
 N : skor maksimal

Seorang mahasiswa dikategorikan mempunyai aktivitas yang tinggi atau rendah jika mahasiswa tersebut memiliki prosentase hasil pengamatan belajar sebagai berikut.

**Tabel 1.** Prosentase hasil pengamatan belajar

| Prosentase             | Kategori      |
|------------------------|---------------|
| $85\% \leq A\%$        | Kategori      |
| $70\% \leq A\% < 85\%$ | Sangat Tinggi |
| $55\% \leq A\% < 70\%$ | Tinggi        |
| $40\% \leq A\% < 55\%$ | Cukup         |
| $A\% < 40\%$           | Rendah        |

Aktivitas mahasiswa selama KBM diukur dengan instrumen pengamatan, guna mengetahui motivasi dan minat mereka. Kriteria yang digunakan untuk menentukan aktivitas dan keterampilan mahasiswa dalam pembelajaran menggunakan rentangan 1-4 pada setiap aspek yang diamati. Jika pengamat memberi tanda cek (v) pada:

- Angka 1, berarti aspek yang dilakukan oleh mahasiswa tidak baik.
- Angka 2, berarti aspek yang dilakukan oleh mahasiswa cukup.
- Angka 3, berarti aspek yang dilakukan oleh mahasiswa baik.
- Angka 4, berarti aspek yang dilakukan oleh mahasiswa baik sekali.

Disamping itu, hasil lembar pengamatan juga akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dalam bentuk paparan yang terorganisasi dengan mengikuti prosedur analisis data deskriptif kualitatif, seperti (1) tabulasi data, (2) reduksi data melalui pengategorian, (3) interpretasi, dan (4) pengambilan simpulan. Penelitian ini dinyatakan berhasil, jika (1) nilai keterampilan berbicara mahasiswa minimal 6.5, sedangkan nilai pada ketepatan bahasa tidak boleh kurang daripada 3 dan nilai pada kefasihan berbahasa juga tidak boleh kurang daripada 3; dan (2) respon mahasiswa selama proses belajar mengajar positif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Fase Identifikasi Masalah. Sebelum tindakan yang sudah ditentukan dilaksanakan, tim peneliti terlebih dahulu berusaha untuk memahami permasalahan yang terdapat pada subyek penelitian secara lebih jelas melalui pengamatan dan wawancara. Untuk tujuan pengamatan, mahasiswa diminta untuk berbicara atau mempresentasikan topik-topik bahasan yang telah dibagi oleh dosen dengan mengaplikasikan beberapa langkah pembelajaran yang biasanya diaplikasikan,

seperti 1) membahas tentang pola kalimat dan kosakata; 2) memberikan pekerjaan rumah kepada mahasiswa untuk mempersiapkan diri berbicara tentang topik-topik tertentu; 3) meminta mahasiswa satu demi satu untuk berbicara tentang topik yang telah dipersiapkan; dan 4) memberikan umpan balik.

Hasil presentasi yang dilakukan mahasiswa menunjukkan bahwa keterampilan berbicara mereka masih dalam kategori rendah. Isi presentasi secara umum cenderung kurang lengkap, dalam arti tidak menggambarkan topik bahasan dan pengalaman yang ingin dipaparkan secara jelas. Hal ini juga diwarnai penggunaan bahasa yang dipenuhi dengan kesalahan gramatika dan pelafalan yang substantif sehingga sangat mengganggu pemahaman.

Secara klasikal, nilai rerata mahasiswa dalam tes keterampilan berbicara adalah 4,5 yang merupakan suatu kategori kurang. Dari nilai ini, ditemukan bahwa 5 (18,2%) mahasiswa mendapatkan skor 3; 10 (37,5%) mahasiswa mendapatkan skor 4; 5 (19,2%) mahasiswa mendapatkan skor 5; 5 (18,2%) mahasiswa mendapatkan skor 6; dan 1 (3,8%) mahasiswa mendapatkan skor 7.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami banyak masalah dalam keterampilan berbicara walaupun mereka sebenarnya memiliki antusiasme yang cukup tinggi untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam berbicara. Mahasiswa menyadari bahwa mereka banyak memiliki masalah dalam gramatika dan kefasihan. Hal ini cenderung disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri dan juga penguasaan materi presentasi. Dalam hal ini, mahasiswa mengakui bahwa mereka sering bingung tentang apa saja yang bisa mereka sampaikan di depan kelas secara terstruktur.

Proses pembelajaran siklus 1, pembelajaran dilakukan dalam empat kali pertemuan tatap muka sesuai dengan topik-topik bahasan yang telah dibagi. Pertemuan empat kali tatap muka dilakukan dengan distribusi sebagai berikut: (1) menonton presentasi dan berdiskusi tentang ekspresi-ekspresi bahasa terkait dengan presentasi tersebut, (2) membahas tentang fungsi-fungsi bahasa yang bisa digunakan dalam presentasi, dan meminta mahasiswa untuk melakukan *task*; (3) presentasi hasil kegiatan (*task*) mahasiswa satu demi satu; dan (4) pemberian umpan balik.

Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan bahwa mahasiswa cukup antusias dalam presentasi sesuai dengan topik-topik bahasan yang telah dibagi, misalnya berbicara tentang pengalaman menarik, presentasi tentang pembelajaran bahasa Jerman untuk perguruan tinggi, penggunaan bahasa oleh mahasiswa, dan lain-lain, begitu juga pada fase diskusi dan tanya jawab berhubungan dengan topik yang dibahas. Bahkan, ketika aktivitas *task* dijalankan mahasiswa langsung mencari temannya yang lain untuk mencari informasi yang diperlukan (wawancara) berhubungan dengan *task-based learning*.

Keterampilan Mahasiswa dalam Berbicara. Pengskoran yang dilakukan terhadap presentasi mahasiswa menunjukkan bahwa nilai rerata keterampilan berbicara mahasiswa adalah 6,92; dari nilai tersebut diketahui bahwa 9 (35,6%) mahasiswa mendapatkan skor 6; 10 (38,5%), mahasiswa mendapatkan skor 7; dan 7 (25,9%) mahasiswa mendapatkan skor 8. Hasil analisis yang dilakukan terhadap hasil presentasi mahasiswa menunjukkan bahwa dari segi isi dan kefasihan berbahasa sudah cukup baik. Mereka rata-rata bisa memformulasikan dan menyampaikan informasi yang didapat dengan cukup baik dengan pelafalan yang tepat sehingga isi sajian dapat dipahami dengan mudah. Pemilihan kata juga cukup spesifik untuk menggambarkan situasi yang disampaikan dengan jelas.

Penggunaan gramatika yang tepat juga diobservasi pada presentasi mahasiswa. Kesalahan-kesalahan yang dibuat mahasiswa cenderung bersifat minor dan tidak mengganggu pemahaman mahasiswa. Secara umum kesalahan-kesalahan gramatika mahasiswa meliputi kata kerja, kata

keterangan waktu, intonasi bicara, suara, pemilihan kosakata, pembuatan frase preposisi, dan kurangnya determiner.

Hasil wawancara. Hasil wawancara yang dilakukan mendukung hasil pengamatan pada proses pembelajaran dan peningkatan keterampilan mahasiswa dalam berbicara. Mahasiswa yang diwawancarai menyatakan bahwa dengan model pembelajaran yang mengkombinasikan *task-based learning* lebih cepat memahami ekspresi-ekspresi gramatika dan penggunaannya. Mahasiswa juga menyatakan bahwa dengan model pendekatan yang berorientasi pada *task*, dialog, interview atau percakapan yang dilakukan terasa lebih bermakna dan menarik. Hal ini terjadi karena mereka bisa merasakan kebutuhan untuk berkomunikasi dan ketika mereka melakukan dialog atau percakapan tersebut mereka melakukannya untuk tujuan-tujuan komunikasi. Mereka juga mengungkapkan bahwa pemberian kisi-kisi pertanyaan yang perlu untuk dipakai dalam mewawancarai mahasiswa yang lain dan juga presentasi yang dipakai dengan menggunakan video membantu mereka untuk membuat presentasi lebih terstruktur.

Proses pembelajaran siklus 2, dilaksanakan dalam empat kali pertemuan tatap muka dengan topik *Alltagsleben*. Langkah-langkah pembelajaran hampir sama dengan langkah-langkah yang diambil pada siklus 1. Perbedaannya, naskah DVD tentang *Alltagsleben* tidak diberikan, sehingga mahasiswa harus mendengar dengan lebih serius. Selain itu, mahasiswa tidak diberikan lembar panduan untuk mengerjakan *task*, sehingga mereka mengembangkan sendiri pertanyaan yang diperlukan.

Pengamatan yang dilakukan terhadap proses pembelajaran seperti yang ditunjukkan pada catatan lapangan menunjukkan hal yang sama seperti pada temuan siklus 1, bahwa mahasiswa cukup antusias dalam belajar keterampilan berbicara. Mahasiswa serius dalam menonton video, begitu juga pada saat diskusi tentang ekspresi-ekspresi gramatika dan fungsi-fungsi ekspresi tersebut dan juga pada fase pengerjaan *task*.

Keterampilan mahasiswa dalam berbicara. Pengskoran yang dilakukan terhadap presentasi mahasiswa menunjukkan bahwa nilai rerata keterampilan berbicara mahasiswa adalah 8,54; 100% mahasiswa memperoleh skor di atas 5; 4 (16,4%) mahasiswa memperoleh skor 6; 9 (35,6%) orang memperoleh skor 7; 12 (47,2%) orang memperoleh skor 8; dan 1 (3,7%) mahasiswa memperoleh skor 9.

Hasil analisis yang dilakukan terhadap hasil presentasi mahasiswa menunjukkan bahwa segi isi dan kefasihan berbahasa sudah baik. Mereka mampu memformulasikan dan menyampaikan informasi yang didapat dengan cukup baik dengan pelafalan yang tepat, sehingga isi sajian dapat dipahami dengan mudah. Pemilihan kata cukup spesifik dengan jelas menggambarkan situasi yang disampaikan dengan jelas.

Penggunaan gramatika yang tepat juga diobservasi pada presentasi mahasiswa. Kesalahan-kesalahan yang dibuat mahasiswa cenderung bersifat minor dan hanya sedikit. Secara umum kesalahan-kesalahan gramatika mahasiswa meliputi: diksi, imbuhan, awalan ber- atau me- (dalam bahasa Indonesia), (5), intonasi suara, kalimat pasif dengan awalan ter- atau di- (dalam bahasa Indonesia), (2), performa, kalimat pembuka dan penutup presentasi (3), tata urutan dalam presentasi, pengulangan kata (1 dan 4), dan sebagainya.

Hasil Wawancara. Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan hal yang sama seperti pada siklus 1, bahwa mahasiswa merasa senang dengan model pembelajaran yang dipakai; mereka mengakui bahwa dengan model pembelajaran yang mengombinasikan *task-based learning* dan video, mereka bisa lebih cepat memahami ekspresi-ekspresi gramatika dan penggunaannya. Mahasiswa juga menyatakan bahwa dengan model pendekatan yang berorientasi pada *task*, dialog, interview atau percakapan yang dilakukan, terasa lebih bermakna dan menarik. Hal ini terjadi

karena mereka bisa merasakan kebutuhan untuk berkomunikasi dan ketika mereka melakukan dialog atau percakapan tersebut mereka melakukannya untuk tujuan-tujuan komunikasi. Mereka juga mengungkapkan bahwa pemberian kisi-kisi pertanyaan yang perlu untuk dipakai dalam mewawancarai mahasiswa yang lain dan juga presentasi materi yang dipakai dengan menggunakan video membantu mereka untuk membuat presentasi lebih terstruktur.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Peningkatan kualitas hasil pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode Jigsaw berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan siklus I, II, dapat dikatakan terjadi peningkatan kualitas pembelajaran keterampilan berbicara. Berdasarkan tindakan-tindakan siklus I, II, tersebut dosen telah berhasil melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode *task based learning* mampu mengembangkan secara optimal keterampilan mahasiswa dan meningkatkan kualitas proses, keaktifan dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, maka dapat dikatakan bahwa tindakan dosen cukup berhasil dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa. Penggunaan metode *task based learning* memiliki peranan penting dalam meningkatkan keaktifan, tanggungjawab dan mahasiswa menjadi lebih fokus dalam proses pembelajaran telah terbukti. Peningkatan segi keaktifan mahasiswa ini dapat dilihat dari indikator berikut: (a) Meningkatnya respon mahasiswa selama apersepsi; (b) Keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran merupakan hal pokok dalam proses pembelajaran.

Apersepsi menjadi langkah awal dalam pembelajaran yang harus dilakukan dosen untuk mengaktifkan mahasiswa. Dosen melakukan apersepsi melalui skemata terkait dengan topik penting sebelum penyampaian materi pelajaran. Dosen pada apersepsi ini selalu mengawali dengan pertanyaan sesuai topik pelajaran yang akan dipelajari saat itu. Mahasiswa dalam memberikan respon terhadap apersepsi yang dilakukan dosen selalu mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Fokus dan perhatian mahasiswa dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting. Dosen untuk menumbuhkan perhatian tersebut, harus memotivasi mahasiswa dengan menerapkan cara-cara baru yang digunakan dalam proses pembelajaran. Seperti yang disampaikan Darmuki dkk, (2017: 79) Dosen dalam pembelajaran berbicara dituntut agar menumbuhkan perhatian terhadap pembelajaran sehingga mereka termotivasi untuk mengikuti pembelajaran berbicara dengan cara yang menyenangkan. Dalam penelitian ini, dosen menggunakan metode *task based learning* hasilnya mahasiswa lebih fokus belajarnya. Perhatian mahasiswa dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara meningkat setelah tindakan tersebut dilakukan. Meningkatnya perhatian mahasiswa terhadap pembelajaran berbicara menggunakan *task based learning* juga telah membuktikan bahwa telah tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi mahasiswa (Kagan, 2009: 63; Attle & Baker, 2007). Dalam hal ini, mahasiswa merasa mendapatkan suasana yang baik dalam penggunaan metode pembelajaran yang baru dari dosen.

Penggunaan metode *task based learning* dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam kegiatan berdiskusi. Diskusi dalam pembelajaran berbicara yang dilakukan mahasiswa bertujuan agar mahasiswa bekerja sama dengan temannya. Melalui kerja sama, mahasiswa diharapkan lebih memiliki rasa tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri dan juga orang lain. Begitu pula Kagan (2009) menyatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *task based learning* bertumpu pada kerja kelompok kecil, berlawanan dengan pembelajaran klasikal (satu kelas penuh). Dengan demikian mahasiswa dituntut bekerja sama dalam diskusi dan saling membantu satu sama lain.

Keberanian mahasiswa menyampaikan ide dan informasi materi saat pembelajaran berbicara harus sering dilatih terus-menerus. Salah satunya dengan cara mahasiswa harus berani berbicara menyampaikan pendapatnya di depan teman-temannya. Berbicara merupakan salah satu bagian dari komunikasi, dimana berbicara merupakan bentuk kegiatan komunikasi lisan (Alibakhshi dan Padiz, 2011:141). Menurut Bygate (2000:11), komunikasi adalah serangkaian perbuatan komunikasi yang dipergunakan secara sistematis untuk menyelesaikan atau mencapai maksud-maksud tertentu. Dengan demikian, mahasiswa dituntut mampu berbicara/menyampaikan sebuah informasi/materi agar dapat dipahami orang lain. Pembelajaran berbicara yang dilakukan dengan kegiatan komunikatif dinilai lebih menyenangkan daripada yang tidak komunikatif (Green, 1993:2; Hughes, 2003:14). Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *task based learning* mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran keterampilan berbicara (Thuy, 2005; Tran, 2014; Kaur, 2017).

Pada bagian ini dibahas dua hal pokok, yaitu (1) peningkatan keterampilan mahasiswa dalam berbicara dan (2) respon mereka terhadap implementasi metode *task based learning* dalam berbicara. Berdasarkan skor hasil tes mahasiswa, terlihat adanya suatu peningkatan yang bagus dari fase identifikasi masalah sampai pada siklus 2. Pada fase identifikasi masalah, nilai rerata mahasiswa secara klasikal adalah 4,6 yang berada pada kategori kurang. Dari nilai ini, hanya 6 (24%) orang yang mendapatkan skor lebih besar dari pada atau sama dengan 6, sedangkan sisanya (78%) mendapatkan skor kurang daripada 5. Pada siklus 1 rerata keterampilan berbicara mahasiswa adalah 6,92; dari nilai tersebut diketahui bahwa ke-26 mahasiswa (100%) mahasiswa mendapatkan skor sama dengan atau lebih besar dari 6. Pada siklus 3 skor rerata keterampilan berbicara mahasiswa meningkat menjadi adalah 7,54. Berdasarkan nilai tersebut diketahui bahwa 100% siswa mendapatkan skor sama dengan atau lebih besar daripada 6.

Tampak suatu peningkatan yang bersifat kontinum pada gambar 2, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Murdibjono (2005) dan Shumim (2002). Murdibjono (2005) menjelaskan bahwa *task-based learning* dengan bantuan audio visual aids sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan menyimak bahasa Jerman mahasiswa. Penerapan model pembelajaran ini memberikan rasa tanggungjawab kepada peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar dengan adanya media pembelajaran yang menarik, sehingga dalam waktu 4 bulan peningkatan keterampilan berbicara dan menyimak mahasiswa sudah mulai tampak signifikan. Penelitian Shumin dari Cambridge University (2002) menyatakan bahwa penerapan model *task-based activity* dengan media audio visual dan cooperative learning sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. Kolaborasi antara dua model pembelajaran tersebut ditambah dengan penggunaan media akan meningkatkan motivasi mereka dalam belajar dan mengekspresikan ide-ide melalui berbicara.

Fase identifikasi masalah, keterampilan mahasiswa dalam berbicara berada pada kategori kurang (4,5); kemudian terjadi peningkatan mendekati baik (6,92) pada siklus 1; dan peningkatan yang sedikit lebih banyak lagi terjadi pada siklus 2 (7,54). Di sini skor rerata mahasiswa berada pada kategori baik. Respon mahasiswa dalam pembelajaran berbicara yang didasarkan pada *task-based activity* bisa dikatakan baik. Kesimpulan ini diambil berdasarkan atas pengamatan atas perilaku mereka selama proses belajar- mengajar dan hasil wawancara.

Selama proses belajar-mengajar mahasiswa terlihat serius dan juga antusias. Mereka mengikuti proses belajar mengajar dengan serius dan mengerjakan apa yang diinstruksikan tanpa

negosiasi atau keluhan. Ketika berdiskusi tentang penggunaan ekspresi-ekspresi dan fungsi-fungsi bahasa dan ketika pelatihan membuat contoh-contoh kalimat/ekspresi-ekspresi bahasa tersebut dilakukan, misalnya, mereka dengan serius mendengarkan dan terlibat dalam diskusi mengenai materi yang dibahas dan melatih ekspresi atau fungsi bahasa yang diajarkan baik itu melalui pengulangan-pengulangan secara berkelompok maupun melalui pelatihan mandiri.

Ketika mahasiswa berada dalam kelompok, mereka juga tampak antusias dan serius. Diskusi dalam kelompok biasanya ribut, karena setiap orang berbicara dan dalam proses tersebut mereka benar-benar menggunakan bahasa Indonesia. Sering terjadi bahwa mahasiswa tersebut saling belajar dan mengajar tentang bagian-bagian tertentu yang tidak terlalu mereka pahami, seperti diskusi tentang kata-kata sulit dan gramatika, selain juga mengerjakan hal-hal yang memang sudah ditugaskan kepada mereka.

Hasil wawancara yang dilakukan setiap akhir siklus menunjukkan bahwa mahasiswa secara keseluruhan sangat menyukai model pendekatan dan langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan. Mahasiswa mengakui bahwa proses pembelajaran yang dimulai dari memperkenalkan ekspresi-ekspresi atau fungsi-fungsi bahasa dalam konteks yang jelas dan kemudian diakhiri dengan suatu proses atau usaha komunikasi yang riil merupakan suatu model pembelajaran yang efektif dan sangat membantu peningkatan keterampilan mereka dalam berbicara.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan temuan yang didapatkan dari penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat ditarik simpulan-simpulan sebagai berikut: (1) keterampilan mahasiswa dalam berbicara dapat ditingkatkan dengan penerapan metode pembelajaran yang berbasis pada *task-based learning* yang berbantuan video, (2) respon mahasiswa selama proses belajar-mengajar juga sangat baik. Hal ini terlihat dari antusiasme dan keseriusan mereka dalam belajar terbukti pada hasil jurnal peneliti, *handycam* dan juga pedoman wawancara, dan (3) model pembelajaran yang berorientasi pada *task-based learning* yang efektif yang merupakan modifikasi dari model Harmer (1997) mengandung langkah-langkah: (a) memperkenalkan dan mendemonstrasikan penggunaan ekspresi bahasa baru yang akan digunakan dengan menggunakan video dan diskusi, (b) mendiskusikan bagaimana pola atau kata-kata yang membentuk ekspresi-ekspresi tersebut, (c) berlatih untuk menghasilkan ekspresi-ekspresi yang dipelajari, (d) menjelaskan dan menyuruh mahasiswa untuk mencari informasi pada mahasiswa yang lain sehubungan dengan topik bahasan, (e) melaporkan hasil yang mereka dapatkan di depan kelas, dan (f) memberikan umpan balik tentang kelebihan dan kekurangan mahasiswa dalam pelaporan dengan memutar kembali hasil rekaman presentasi mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Zakime, (2018). "What is Task Based Learning?". Available at: <https://www.whatiselt.com>, accessed 29 Mei 2021.
- Akhadiyah, Sabarti. 1988. *Evaluasi dalam Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Jakarta.

- Alibakhshi dan Padiz. 2011. "The Effect of Teaching Strategic Competence on Speaking Performance of ELS Learners". *Journal of Language Teaching and Research*. Vol. 2 (4) pp. 941-947.
- Arends, Richard I. 2010. *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumfield, Vivienne, dkk. 2011. *Action Research in the Classroom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian*. Edisi V. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Attle, S., & Baker, B. 2007. Cooperative learning a Comparative environment: Classroom applications. *International Journal and Learning in Higher Education*. Vol. 19 No. 1, pp.77-83.
- Bygate, Martin. 2000. *Speaking*. Oxford: Oxford University Press.
- Darmuki, A., Andayani, Joko Nurkamto, Kundharu Saddhono. 2017. Cooperative, Synectics, and CTL Learning. *Proceeding International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ASSEHR)*. Vol. 125, 75-79.
- Darmuki, A., Andayani, Joko Nurkamto, Kundharu Saddhono. 2017. Evaluating Information-Processing-Based Learning Cooperative Model on Speaking Skill Course. *Journal of Language Teaching and Research*. 8(1), 44-51.
- Darmuki, A., Andayani, Joko Nurkamto, Kundharu Saddhono. 2018. The Development and Evaluation of Speaking Learning Model by Cooperative Approach. *International Journal of Instruction*. 11(2), 115-128.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Jerman*. Jakarta. Depdiknas.
- Djiwandono, Soenardi. 2008. *Tes Bahasa*. Jakarta: PT. Indeks.
- Green, Robyn dan Boyle, Michael. 2010. "Teacher reflections on Cooperative Learning: Issues of Implementation". *Teaching and Teacher Education*. Vol. 26 pp. 933-940.
- Hardiono. 1988. *Psikologi Belajar Mengajar Bahasa Asing*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Hardjono, Sartinah. 1988. *Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Harmer, J. 1997. *The practice of english language teaching*. New York: Addison Wesley Longman Limited.
- Haryadi. 1997. *Berbicara suatu Pengajaran*. Yogyakarta: Institut Keguruan dan Pendidikan.
- Hopkins, David. 2011. *Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hughes, Arthur. 2003. *Testing for Language Teacher*. Second Edition. Cambridge University Press
- Iskandarwassid, Sunendar. 2002. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- J. Willis. A Framework for Task-Based Learning. Edinburgh: Longman. 2004.
- Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi III. (2002). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Maidar G. Arsjad dan Mukti US. 1988. *Pembinaan Kemampuan Bicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Murdibjono. 2005. *Increasing Students' Language Skills Using Audiovisual Learning Media*, *The English Circle*, 106: 123-152.

- N P Somawati, et al., "Task-based language teaching: how it is implemented effectively?" IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series 953 (2018) 012075. 2018.
- Nunan, David. 1989. *Defining Task for the Communicative Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nurdiyanto, A. (2015). *Penerapan Task-Based Learning (TBL) untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Penentuan Indikator Alam* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: UNY.
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang: Press IKIP Semarang.
- P. B. Adnyana. "Pengaruh Pemberian Tugas Membuat Makalah dan Resume Artikel Jurnal Ilmiah Terhadap Literasi Informasi dan Efektivitas Perkuliahan". Seminar Pendidikan IPA di Program Pasca Sarjana Undiksha. Laporan Penelitian. LPPM Undiksha. 2017.
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicipta Karya Nusa.
- Reimann, Monika dan Dinsel, Sabine. 1998. *Fit für Zertifikat Deutsch Tipps und Übungen*. Germany: Max Hueber Verlag.
- Shumin, K. 2002. Factors to consider: Developing adult EFL students' speaking abilities. In Richards, Jack C. and Renandya, Willy A. (Eds). *Methodology in languaget teaching*. (204-211). Cambridge: Cambridge University Press.
- Tarmansyah. 1996. *Gangguan Komunikasi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru*. Jakarta: Depdikbud.
- Thuy, Le Thi Bich. 2005. "An Action Research on the Application of cooperative Learning to Teaching Speaking". *TESOL Journal*, Vol 1, pp. 332-349.
- Thuy, Nguyen Thi Thu. 2012. Effectiveness of Jigsaw, Think Pair Share and Numbered Head Together on Student Oral Participation in Speaking Lessons. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. Vol 3. Iss 3. Pp. 120-132.
- Tirtarahardja, Umar, S. L. La Sulo (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zhou, Q., Huang, H. Tian. "Developing Students' Critical Thinking Skills by Task-Based Learning in Chemistry Experiment Teaching". *Creative Education*, 4, (12A), 40-45. 2013.